

**AFIKSASI DERIVASIONAL DAN INFLEKSIONAL
BAHASA INDONESIA DALAM PESAN-PESAN PROMOSI
DI GRUP *WHATSAPP* MUAMALAH MAKASSAR**

OLEH:

HIJRATUL HASANAH

F011181009



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SAstra INDONESIA

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **2000/UN4.9/KEP/2022** tanggal 22 Desember 2022 atas nama **Hijratul Hasanah**, NIM **F011181009**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Afiksasi Derivasional dan Infleksional Bahasa Indonesia dalam Pesan-pesan Promosi di Grup *WhatsApp* Muamalah Makassar” untuk diteruskan kepada panitia Seminar Hasil.

Makassar, 29 Maret 2023

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

Pembimbing II,

Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum.
NIP 19641231 199203 1 032

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

LEMBAR PENGESAHAN
AFIKSASI DERIVASIONAL DAN INFLEKSIONAL
BAHASA INDONESIA DALAM PESAN-PESAN PROMOSI
DI GRUP *WHATSAPP* MUAMALAH MAKASSAR

Disusun dan Diajukan oleh:

HIJRATUL HASANAH

Nomor Pokok: F011181009

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

29 Maret 2023

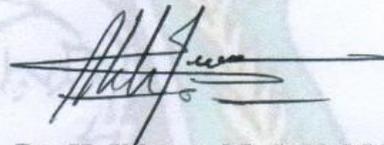
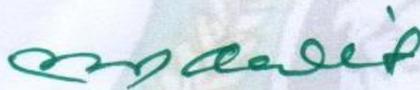
dan dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

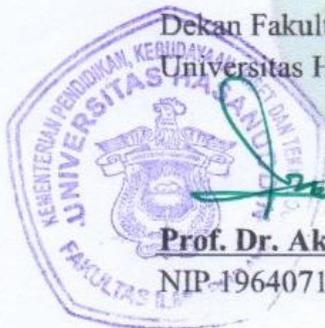


Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum.
NIP 19641231 199203 1 032

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010



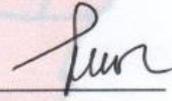
Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

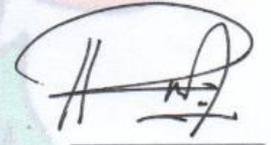
LEMBAR PENERIMAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

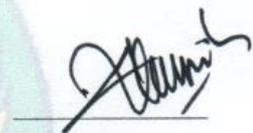
Pada hari ini, Rabu 29 Maret 2023 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Afiksasi Derivasional dan Infleksional Bahasa Indonesia dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

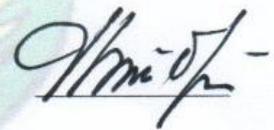
Makassar, 29 Maret 2023

1. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. **Ketua**
2. Rismayanti, S.S., M. Hum. **Sekretaris**
3. Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M. Hum. **Penguji I**
4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. **Penguji II**
5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. **Pembimbing I**
6. Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum. **Pembimbing II**













PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hijratul Hasanah

Nim : F011181009

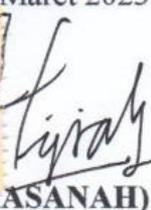
Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Afiksasi Derivasional dan Infleksional Bahasa Indonesia dalam
Pesan-Pesan Promosi di Grup *WhatsApp* Muamalah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 29 Maret 2023



(HIJRATUL HASANAH)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan karunia-Nya, berkat nikmat iman dan nikmat kesehatan yang telah diberikan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam yang telah membawa umat muslim dalam jalan kebenaran. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) Departemen Sastra Indonesia pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. sebagai Pembimbing I. Beliau adalah sosok yang berwibawa dan anutan yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan dengan sabar memberikan nasihat-nasihat dan arahan, serta solusi yang baik kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum. sebagai Pembimbing II. Beliau adalah sosok yang baik, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis serta masukan-masukan yang baik kepada penulis mengenai penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Hj. Munira Hasjim, M.Hum. sebagai Penguji I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran kepada penulis, sekaligus Ketua

Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam proses administrasi perkuliahan.

4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. sebagai Penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis dalam menekuni berbagai mata kuliah. Semoga ilmu Bapak/Ibu menjadi amal jariyah.
6. Sumartina, S.E. sebagai staf administrasi Departemen Sastra Indonesia, yang senantiasa membantu penulis mengurus berkas-berkas administrasi perkuliahan.
7. Seluruh tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Budaya yang telah melayani penulis mengurus administrasi perkuliahan dengan baik selama perkuliahan.
8. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan hormati, bapak Hasanuddin Macca dan ibu Subriati, yang dengan sabar menunggu, memberikan dukungan moral maupun materil, serta selalu mendoakan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Begitu pun dengan saudara-saudara penulis, Fitriani Nurul Hasanah (Nurul), Syam Anugerah Hasanah (Syam), dan Imam Ali Hasan (Imam) yang memberikan semangat dan doa restu kepada penulis.
9. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2018, terkhusus Qurnia Sri Wahyuni (Qurnia), Nur Aqliah Insyaniah (Nia), Wahyuni Indah Sari Ningsih (Wawa), Syahidah (almarhumah), Hasniati (Hasni), dan Ipha Bahya, S.S (Ipha), kawan-kawan yang saling memberi semangat selama menyusun skripsi. Terima kasih

atas kebersamaannya, bantuan, dan semangat yang telah disalurkan kepada penulis selama perkuliahan.

10. Semua pihak yang telah membantu yang tidak sempat penulis tuliskan namanya satu per satu.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat balasan pahala dari Allah Swt. Semoga pula skripsi ini dapat bermanfaat dan diterima sebagai sumbangan pikiran penulis. Aamiin.

Makkassar, 29 Maret 2023

Penulis,

Hijratul Hasanah

ABSTRAK

Hijratul Hasanah. *Afiksasi Derivasional dan Infleksional Bahasa Indonesia dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar* (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Ikhwan M. Said)

Kajian penelitian ini membahas derivasi dan infleksi serta makna kata berafiks dalam pesan-pesan promosi di grup *whatsapp* Muamalah Makassar. Penelitian ini bertujuan menjelaskan agar memahami proses morfologis fenomena perubahan kategori kelas kata (derivasi) dan tetap pada kelas kata yang sama (infleksi) pada kata berafiks serta makna gramatikal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat yang berisi kata berafiks dalam pesan-pesan promosi di grup *whatsapp* Muamalah Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat dari hasil tangkapan layar (*screenshot*) pesan-pesan promosi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat afiks-afiks pembentuk derivasi yaitu, prefiks *meng-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *peng-*; sufiks *-i*, *-an*, *-kan*; dan konfiks *ke-an*, *per-an* yang mengubah kelas kata $N \rightarrow V$, $Adj \rightarrow V$, $N \rightarrow Adj$, $V \rightarrow N$, dan $Adj \rightarrow N$. Selanjutnya, afiks-afiks pembentuk infleksi yaitu, prefiks *meng-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *peng-*, *se-*; sufiks *-an*, *-kan*; dan konfiks *ke-an*, *per-an* tidak mengubah kelas kata, seperti $V \rightarrow V$, $N \rightarrow N$, $Adj \rightarrow Adj$. Adapun makna gramatikal yang terbentuk adalah sebagai berikut: prefiks *meng-*, prefiks gabung *meng-kan* dan *meng-i* menyatakan makna ‘kausatif’; prefiks *ber-* menyatakan makna ‘dalam keadaan’; prefiks *ter-* menyatakan makna ‘kesanggupan’; prefiks *di-* menyatakan makna ‘kesudahan’; prefiks *peng-* menyatakan makna ‘yang membuat’; prefiks *se-* menyatakan berbagai makna; sufiks *-i*, *-kan*, dan *-an* menyatakan makna ‘sifat’, ‘sesuatu hal’, ‘melakukan sesuatu yang diperintahkan’; serta konfiks *ke-an* dan *per-an* menyatakan makna ‘keadaan/hal’ dan ‘sesuatu’ pada kata dasar.

Kata Kunci: afiksasi, derivasi, infleksi, pesan promosi

ABSTRACT

Hijratul Hasanah. *Indonesian Derivational and Inflectional Affixation in Promotional Messages at WhatsApp group Muamalah Makassar (supervised by Muhammad Darwis and Ikhwan M. Said)*

This research study concerns the derivation and inflection and the meaning of words affixed to promotional messages on the Muamalah Makassar whatsapp group. The purpose of this research explain in order to understand the morphological process of the phenomenon of changing word class categories (derivation) and remaining in the same word class categories (inflection) in affixed words and resulting grammatical meaning. Type of this research is a qualitative research with descriptive data analysis research method qualitative. The data in this study are sentences containing affixed words in promotional messages in the WhatsApp Muamalah Makassar group. Data collection techniques used is the note-taking technique of the screenshots of the messages promotion, then analyzed descriptively. The research results show that there are derivation forming affixes, namely the prefixes meng-, ber-, ter-, di-, peng-; suffix -i, -an, -kan; and confix ke-an, per-an, the role that changes the word class $N \rightarrow V$, $Adj \rightarrow V$, $N \rightarrow Adj$, $V \rightarrow N$, end $Adj \rightarrow N$. Then, the inflection forming affixes are prefixes meng-, ber-, ter-, di-, peng-, se-; suffix -an, -kan; and confix ke-an, per-an does not change the class of a word affixation processes, such as $V \rightarrow V$, $N \rightarrow N$, $Adj \rightarrow Adj$. The grammatical meaning is formed are as follows: prefix meng-, prefix meng-kan, and meng-i declare the meaning of 'causative'; the prefix ber-states the meaning of 'in a state'; prefix ter- express the meaning of 'ability'; prefix di-express the meaning of 'the end'; prefix peng- express the meaning of 'who made'; prefix se- expresses various meanings; suffixes -i, -kan, and -an express the meaning of 'nature', 'something', 'do something as ordered'; confix ke-an and per-an express the meaning of 'state/thing' and 'something' in the basic word.

Keywords: *affixation, derivation, inflection, promotional messages*

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori	10
1. Morfologi	10
2. Morf, Morfem, Alomorf	11
3. Proses Morfologi	12
1) Afiksasi (Proses Pembubuhan Afiks)	13
2) Bentuk Derivasional dan Bentuk Infleksional.....	26
4. Makna Kata Leksikal dan Gramatikal	34
5. WhatsApp	35
a. Fitur-fitur WhatsApp	37
b. Grup WhatsApp.....	39
c. Grup WhatsApp Muamalah Makassar	41
6. Promosi Media <i>Online</i>	42
B. Hasil Penelitian Relevan.....	44
C. Kerangka Pikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	48

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
C.	Sumber Data dan Data Penelitian	48
D.	Populasi dan Sampel.....	49
1.	Populasi.....	49
2.	Sampel.....	49
E.	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	50
1.	Metode.....	50
2.	Teknik	50
F.	Metode dan Teknik Analisis Data	51
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A.	Bentuk Derivasional Kata Berafiks.....	52
1.	Bentuk Kata Berprefiks.....	52
2.	Bentuk Kata Bersufiks	64
3.	Bentuk Kata Berkonfiks.....	68
4.	Jenis-jenis Derivasi	70
B.	Bentuk Infleksional Kata Berafiks	73
1.	Bentuk Kata Berprefiks.....	73
2.	Bentuk Kata Bersufiks	85
3.	Bentuk Kata Berkonfiks.....	87
4.	Jenis-jenis Infleksi.....	89
BAB V	PENUTUP.....	94
A.	Simpulan	94
B.	Saran	95
DAFTAR	PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN	DATA	100

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

D	: bentuk kata dasar
Adj	: adjektiva (kata sifat)
Adv	: adverbial (kata keterangan)
V	: verba (kata kerja)
N	: nomina (kata benda)
P	: partikel
/.../	: mengapit fonem
→	: mengalami atau menjadi
+	: penambahan atau penggabungan
(.)	: mengapit keterangan, penjelasan, arti sebuah kata
*	: tidak berterima dalam bahasa Indonesia
∅	: derivasi zero

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Konstruksi Derivasi Denominal.....	71
Tabel 2 : Konstruksi Derivasi Deadjektival	72
Tabel 3 : Konstruksi Derivasi Deverbal.....	72
Tabel 4 : Pola Konstruksi Derivasi	73
Tabel 5 : Matriks Infleksional.....	89
Tabel 6 : Pola Konstruksi Infleksional.....	91
Tabel 7 Derivasi Denominal dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	100
Tabel 8 Derivasi Deadjektival dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	102
Tabel 9 Derivasi Deverbal dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	103
Tabel 10 Bentuk Derivasi Lain-lain dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	104
Tabel 11 Pola Konstruksi Derivasi dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	105
Tabel 12 Infleksi Nomina dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	106
Tabel 13 Infleksi Verba dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	107
Tabel 14 Infleksi Adjektiva dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	109
Tabel 15 Pola Konstruksi Infleksi dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	109
Tabel 16 Kata Berprefiks meng- dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	110
Tabel 17 Kata Afiks Gabung meng-kan dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	113
Tabel 18 Kata Afiks Gabung meng-i dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	116
Tabel 19 Kata Berprefiks ber- dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	118
Tabel 20 Kata Berprefiks ter- dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	120
Tabel 21 Kata Berprefiks di- dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	122
Tabel 22 Kata Afiks Gabung di-kan dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	124
Tabel 23 Kata Afiks Gabung di-i dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	125
Tabel 24 Kata Berprefiks peng- dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	125
Tabel 25 Kata Afiks Gabung peng-an dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	127

Tabel 26 Kata Berprefiks se- dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	128
Tabel 27 Kata Bersufiks -i dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	129
Tabel 28 Kata Bersufiks -an dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	130
Tabel 29 Kata Bersufiks -kan dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	133
Tabel 30 Kata Berkonfiks ke-an dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	133
Tabel 31 Kata Berkonfiks per-an dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa tulis ataupun bahasa lisan turut digunakan di dalam media sosial, seperti dalam aplikasi *whatsapp*. Bahasa tulis yakni dalam bentuk pesan dan bahasa lisan dalam bentuk pesan suara (*voice note*). Aplikasi media sosial tersebut turut memuat serangkaian pesan informasi, yang kebanyakan menggunakan bahasa tulis. *WhatsApp* merupakan komunikasi berbasis daring (dalam jaringan) atau *online* sehingga membebaskan pengguna untuk saling berkomunikasi antara satu dan yang lain. Mengutip dari situs *affde.com*, *whatsapp* secara resmi diluncurkan pada November 2009 sebagai layanan aplikasi obrolan untuk iOS.

Menurut hasil riset *Hootsuite* yang dikutip *Andi.link*, pengguna internet di Indonesia sebanyak 202,6 juta (73,7% dari jumlah populasi di Indonesia yakni sebanyak 274,9 juta jiwa). Aplikasi *whatsapp* menduduki peringkat kedua aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan setelah aplikasi *YouTube* di Indonesia, yakni sebanyak 87,7% dari jumlah populasi. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini, memungkinkan orang-orang untuk menggunakan *whatsapp* sebagai media untuk berkomunikasi, baik itu sekadar melakukan obrolan biasa, maupun berjualan atau melakukan transaksi secara online.

Uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penggunaan bahasa yang ditinjau dari segi morfologi dalam pesan-pesan promosi atau pesan-pesan jualan di grup *whatsapp*. Dalam aplikasi *whatsapp*

terdapat fitur-fitur yang memudahkan untuk melihat atau memuat informasi secara luas dan berkomunikasi dengan banyak orang, yakni melalui grup *whatsapp*. Informasi-informasi tersebut boleh ditulis oleh berbagai kalangan, berdasarkan deskripsi dari grup.

Pesan promosi memiliki ciri bahasa yang singkat, padat, dan objektif. Penggunaan bahasa dalam menulis sebuah pesan promosi memerlukan perhatian pada penulisan struktur kata, pembentukan kata. Hal ini dapat dipelajari dalam cabang ilmu linguistik yaitu morfologi. Promosi *online* adalah proses kegiatan penyebaran informasi yang dilakukan oleh pihak penjual dalam menawarkan produk barang atau jasa yang dikenalkan melalui media daring (dalam jaringan) atau internet. Dengan melakukan promosi melalui media daring, toko atau iklan akan tampil 24 jam nonstop untuk bisa diakses oleh para calon konsumen setiap harinya. Jangkauan promosi melalui internet lebih luas dan menawarkan banyak pilihan. Tak hanya itu, transaksi melalui internet dapat dikatakan sangat efektif untuk bisa menarik pasar yang lebih luas.

Salah satu grup *whatsapp* yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah grup *whatsapp* Muamalah Makassar. Di dalam *whatsapp* tersebut berisi pesan-pesan promosi dari orang-orang yang menjual berbagai macam barang dan jasa di wilayah Makassar dan sekitarnya. Dalam grup *whatsapp* ini, hanya berisi pesan-pesan promosi dari para pedagang sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah dalam grup *whatsapp* tersebut. Jika berminat dan ingin membeli barang atau jasa yang ditawarkan, maka perlu untuk mengirim pesan secara personal ke nomor *whatsapp* pedagang yang bersangkutan.

Selanjutnya, alasan peneliti mengambil pesan-pesan promosi dalam grup *whatsapp* Muamalah Makassar sebagai objek penelitian ini karena *whatsApp* merupakan media yang banyak diminati dan hampir digunakan oleh semua kalangan sehingga grup *whatsApp* menjadi salah satu media untuk mempromosikan barang dagangan para pelaku usaha secara daring. Hal tersebut dikarenakan media sosial lebih efektif, promosi lebih cepat tersebar, tanpa adanya waktu dan tempat yang terbatas, seperti pada grup *whatsApp* Muamalah Makassar. Di dalam pesan-pesan promosi tersebut terdapat berbagai karakteristik linguistik. Salah satunya adalah linguistik dalam tataran morfologi bahasa Indonesia. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Proses morfologis (pembentukan kata) dalam bahasa Indonesia secara umum dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (komposisi).

Tak hanya itu, alasan peneliti tertarik mengkaji hal tersebut karena pengguna *whatsapp* dalam grup dagang Muamalah Makassar cenderung mempromosikan barang dagangannya menggunakan bahasa yang baik dan teratur. Penggunaan afiksasi yang tepat dalam bentuk tuturan tersebut maka lebih mudah dipahami dan membuat kalimat promosi tersebut jelas. Adapun peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai kategori kata dalam kalimat-kalimat promosi tersebut sebelum terjadinya proses pengafiksasian. Apakah

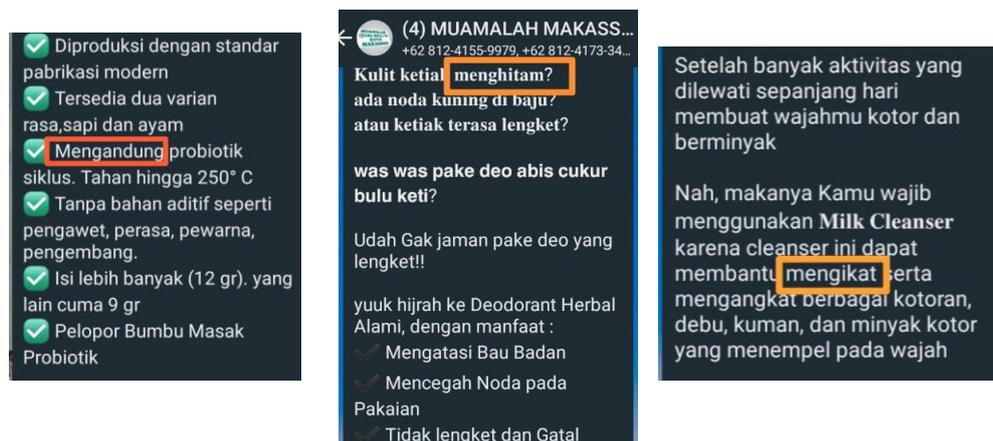
kategori katanya berubah (derivasi) ataukah tetap (infleksi) pada kategori katanya sebelum maupun sesudah mengalami pengafiksasian.

Banyaknya pesan yang masuk setiap harinya ke dalam grup *whatsApp* tersebut dan ada pula beberapa pesan yang berulang menyebabkan peneliti hanya mengambil pesan yang masuk mulai tanggal 1 November 2021 hingga 31 Desember 2021. Seperti yang diketahui bahwa dalam penelitian ini akan dibahas afiksasi derivasional dan infleksional morfologi bahasa Indonesia, serta makna gramatikal yang terjadi dalam pesan-pesan promosi dalam grup *whatsApp*. Morfologi merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk-beluk pembentukan kata.

Terdapat beberapa proses pembentukan kata yang disebut dengan proses morfologi, yaitu: proses pembubuhan afiks (afiksasi), yang memiliki beberapa jenis, di antaranya prefiksasi (awalan), infiksasi (tengah/sisipan), sufiksasi (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran); proses pengulangan (reduplikasi); dan proses pemajemukan (komposisi). Afiks adalah bentuk terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal dan hanya mempunyai makna gramatikal. Selain itu, afiks dapat diletakkan dibentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk kata baru. Proses afiksasi juga tidak terlepas dari proses morfofonemik. Proses morfofonemik dapat menyebabkan terjadinya perubahan fonem. Perubahan itu dapat terjadi pada fonem awal bentuk dasarnya dan terjadi pada fonem prefiks. Misalnya, pada prefiks *meng-* akan ditemukan morf yang berbeda, yaitu sebagai *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, dan *menge-*.

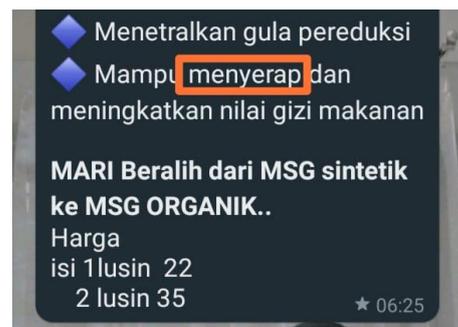
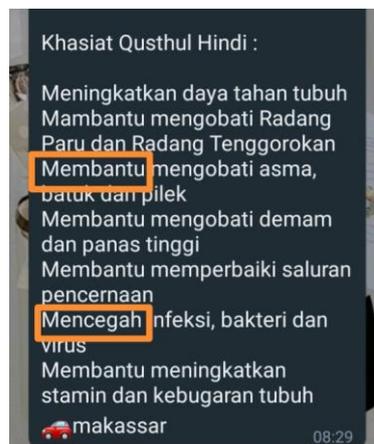
Peneliti hanya akan membahas proses afiksasi yang meliputi prefiks, sufiks, konfiks, dan afiks gabung. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada perubahan fungsi derivasional dan infleksional serta makna gramatikal penggunaan afiks-afiks morfologi bahasa Indonesia dalam pesan-pesan promosi di grup whatsapp Muamalah Makassar.

Contoh-contoh bentuk kata berafiks pada pesan-pesan promosi dalam grup *whatsapp* Muamalah Makassar yang mengalami perubahan derivasi dan infleksi serta makna gramatikalnya sebagai berikut.



Hasil tangkap layar di atas merupakan pesan-pesan promosi dari grup *whatsapp* Muamalah Makassar. Kata berafiks yang ditandai dalam pesan-pesan promosi tersebut merupakan afiks derivasi yang mengubah kategori kata dan berprefiks *meng-*. Adapun kata **kandung** berkategori nomina → **mengandung** (*meng-* + *kandung*), **hitam** berkategori nomina → **menghitam** (*meng-* + *hitam*), dan **ikat** berkategori nomina → **mengikat** (*meng-* + *ikat*). Ketiga kata tersebut memiliki fungsi derivasional karena mengalami perubahan kelas kata ketika diberi prefiks *meng-*, yakni menjadi kelas kata verba aktif.

Adapun proses morfofonemiknya yaitu, ketiganya merupakan prefiks *meng-* yang tetap menjadi *meng-* karena kata dasarnya berfonem awal /k/ dan /h/ fonem-fonem tersebut mengalami peluluhan pada kata **mengandung**; kata **menghitam**; dan kata dasarnya berfonem awal /i/ pada kata **mengikat**. Ketiga prefiks *meng-* derivasional tersebut menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif’: **mengandung** (membawa sesuatu di dalamnya); **mengikat** (menghimpun menjadi satu dengan menggunakan tali sebagai penguat); dan **menghitam** (menjadikan hitam).



Kata berafiks yang ditandai pada hasil tangkap layar di atas merupakan afiks infleksi dan juga berprefiks *meng-*. Adapun kata **membantu** (*meng-* + bantu), **mencegah** (*meng-* + cegah), dan kata **menyerap** (*meng-* + serap) kata dasar dari ketiganya berkategori kata kerja (verba). Ketiga prefiks tersebut mengalami perubahan bentuk yaitu, *meng-* menjadi *mem-* pada kata **membantu** karena kata dasarnya berfonem awal /b/; *meng-* menjadi *men-* pada kata **mencegah** karena kata dasarnya berfonem awal /c/; dan *meng-* menjadi *meny-* pada kata **menyerap** karena kata dasarnya berfonem awal /s/. Perubahan bentuk tersebut merupakan proses morfofonemik. Ketiga kata tersebut

merupakan bentuk infleksional karena tidak mengalami perubahan kelas kata ketika diberi prefiks *meng-*, yakni tetap pada kelas kata verba. Ketiga prefiks *meng-* infleksional tersebut menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif’: **membantu** (memberi bantuan); **mencegah** (menahan agar sesuatu tidak terjadi); dan **menyerap** (masuk (meresap) ke dalam badan dan sebagainya).

Begitu pula dengan proses afiksasi yang lainnya. Sebagian besarnya terdapat perubahan bentuk, fungsi, dan makna gramatikal pada setiap proses afiksasi yang terjadi.

Merujuk pada hal-hal yang telah dituliskan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kata derivasi dan infleksi pada kata berafiks yang terdapat dalam pesan-pesan promosi di grup *whatsapp* Muamalah Makassar, serta perubahan makna gramatikal yang terjadi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa proses morfologi bahasa Indonesia dalam pesan-pesan promosi di grup *WhatsApp* Muamalah Makassar.
2. Terdapat beberapa bentuk kata berafiks bahasa Indonesia dalam pesan-pesan promosi di grup *WhatsApp* Muamalah Makassar.
3. Terdapat fungsi derivasi dan infleksi pada bentuk-bentuk kata berafiks bahasa Indonesia dalam pesan-pesan promosi di grup *WhatsApp* Muamalah Makassar.

4. Terdapat perubahan makna kata pada bentuk-bentuk kata berafiks bahasa Indonesia dalam pesan-pesan promosi di grup *WhatsApp* Muamalah Makassar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dituliskan di atas, ruang lingkup masalah yang akan dikaji lebih lanjut dapat dibatasi hanya pada permasalahan fungsi derivasi dan infleksi pada bentuk-bentuk kata berafiks, serta perubahan makna kata yang terjadi dalam pesan-pesan promosi di grup *WhatsApp* Muamalah Makassar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diidentifikasi, rumusan masalah dalam pembahasan ini sebagai berikut:

1. Apa saja afiks pembentuk derivasional kata berafiks serta makna-makna apa yang dihasilkan dalam pesan-pesan promosi di grup *WhatsApp* Muamalah Makassar?
2. Apa saja afiks pembentuk infleksional kata berafiks serta makna-makna apa yang dihasilkan dalam pesan-pesan promosi di grup *WhatsApp* Muamalah Makassar?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Senada dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menjelaskan afiks pembentuk derivasional kata berafiks serta makna-makna apa yang dihasilkan dalam pesan-pesan promosi di grup *WhatsApp* Muamalah Makassar.
2. Menjelaskan afiks pembentuk infleksional kata berafiks serta makna-makna apa yang dihasilkan dalam pesan-pesan promosi di grup *WhatsApp* Muamalah Makassar.

Adapun manfaat dalam penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, dan pengetahuan mengenai linguistik dalam tataran morfologi kepada peneliti dan pembaca, khususnya mengenai proses morfologi fungsi derivasi dan infleksi pada proses afiksasi. Selanjutnya, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan derivasi dan infleksi pada penggunaan bentuk-bentuk kata berafiks, serta perubahan bentuk makna kata dalam pesan-pesan promosi di media online.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada penelitian ini, digunakan beberapa teori yang dianggap perlu dan relevan untuk mendukung temuan data dalam pesan-pesan promosi di grup *whatsapp* Muamalah Makassar. Untuk memahami hal-hal yang terdapat dalam penelitian ini, teori yang menjadi landasan, yaitu konsep morfologi: morf, morfem, alomorf, dan proses morfologis yang meliputi afiksasi, derivasi, dan infleksi; makna kata; aplikasi media sosial *whatsapp*; dan promosi *online* (dalam jaringan).

1. Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari bahasa Greek, morf ‘bentuk’ dan kata logos ‘ilmu’. Secara peristilahan atau terminologi, morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk-beluk pembentukan kata. Dalam hal ini, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk; unsur-unsur apa yang menjadi bagian sistemik sebuah kata (Darwis, 2012:8). Dalam kajian linguistik, *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’. ... pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi,

penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi dan sebagainya (Chaer, 2015: 3).

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan- perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta baik fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2012:21).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah salah satu bidang linguistik (ilmu bahasa) atau bagian dari tata bahasa yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata secara gramatikal. Satuan paling kecil yang diselidiki oleh morfologi ialah morfem, sedangkan yang paling besar merupakan kata.

2. Morf, Morfem, Alomorf

Dalam kajian morfologi, morf berarti bentuk yang belum diketahui statusnya, apakah sebagai morfem atau sebagai alomorf. Jadi, sebenarnya wujud fisik morf adalah sama dengan wujud fisik alomorf, sedangkan morfem merupakan “abstraksi” dari alomorf atau alomorf-alomorf yang ada (Chaer, 2015:16). Menurut Verhaar (1978) dalam Darwis (2012:11), morfem adalah konstituen abstrak. Bentuk konkretnya dapat dilihat pada apa yang menjadi anggota atau variasi dari morfem itu, yang dalam hal ini lazim disebut alomorf. Perhatikan konstituen *me-* dalam kata *melarang*, *mem-* dalam kata *membalas*, *men-* dalam kata *mendengar*, *meng-* dalam kata *mengurai*, dan sebagainya.

Jelaslah, bahwa pada contoh-contoh itu terdapat satu morfem saja yang beranggotakan beberapa morf (namanya alomorf).

Morfem dapat dibagi menjadi beberapa macam. Ada morfem bebas, ada pula morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang bisa berdiri sendiri sebagai satu kata, sedangkan morfem terikat ialah morfem yang tidak terdapat sebagai kata, tetapi selalu dirangkaikan dengan satu morfem lain atau lebih menjadi satu kata (Darwis, 2012:13). Misalnya bentuk *main* adalah morfem bebas, tetapi *ber-* dalam kata *bermain* adalah morfem terikat. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer (2015:17) mengemukakan bahwa morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain, dapat langsung digunakan dalam pertuturan. Morfem bebas ini tentunya berupa morfem dasar, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan. Dalam hal ini semua afiks dalam bahasa Indonesia termasuk morfem terikat. Di samping itu banyak juga morfem terikat yang berupa morfem dasar, seperti *henti*, *juang*, dan *geletak*. Untuk dapat digunakan, ketiga morfem ini harus terlebih dahulu diberi afiks atau digabung dengan morfem lain.

3. Proses Morfologi

Proses morfologi adalah proses pembentukan kata baru dengan cara menambahkan unsur lain. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ramlan (2012:55), proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.

Secara umum, dalam Bahasa Indonesia dikenal tiga proses morfologi, ialah proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (komposisi), fungsi derivasional dan fungsi infleksional. Namun, dalam pembahasan ini hanya di fokuskan pada penjelasan mengenai afiksasi, derivasional, dan infleksional.

1) Afiksasi (Proses Pembubuhan Afiks)

Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Ramlan, 2012:56). Sejalan dengan hal tersebut, Darwis (2012:15-16) menjelaskan bahwa afiksasi ialah penambahan dengan afiks (imbuan). Afiks itu selalu berwujud morfem terikat. Kalau ia ditambahkan di depan sebuah kata, disebut prefiks. Kalau tempatnya pada akhir kata, namanya sufiks (akhiran). Kalau disisipkan di tengah-tengah sebuah kata, ia dinamakan infiks (sisipan). Ada pula afiks yang ditambahkan di depan dan juga pada akhir kata. Ini konfiks namanya. Istilah lain untuk konfiks itu ialah ambifiks atau simulfiks.

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa afiksai merupakan salah satu proses morfologis dengan menambahkan afiks (imbuan) ke dalam sebuah kata. Afiks merupakan morfem terikat yang perlu melekat ke dalam satuan-satuan lain agar membentuk sebuah kata yang baru. Misalnya pembubuhan afiks *ber-* pada jalan menjadi berjalan, pembubuhan afiks *me-* pada lihat menjadi melihat, dan sebagainya. Satuan yang melekat pada afiks atau yang menjadi dasar pembentukan disebut bentuk dasar atau kata

dasar. Misalnya, bentuk dasar dari kata berjalan adalah jalan, bentuk dasar dari melihat adalah lihat, dan sebagainya.

Afiksasi terbagi lagi menjadi beberapa jenis berdasarkan letak afiks tersebut dibubuhkan dengan morfem yang dilekatinya, di antaranya sebagai berikut.

1) **Prefiks**

Prefiks merupakan proses pembubuhan afiks (imbuhan) yang diletakkan di depan bentuk dasar atau imbuhan ini terdapat di awal bentuk dasarnya. Prefiks biasa disebut dengan awalan. Jika prefiks diletakkan di bentuk dasar, maka akan terjadi perubahan bentuk, fungsi, kategori, dan makna. Berikut penjelasan mengenai macam-macam prefiks.

a) **Prefiks meng-**

Sebagian besar kata yang berprefiks *meng-* termasuk katagori verba karena itu, prefiks *meng-* mempunyai satu fungsi, yaitu pembentuk verba. Prefiks *meng-* dapat membentuk verba transitif maupun tak transitif. Verba transitif yang mendapat prefiks *meng-* misalnya, kata ambil dan pinjam menjadi **mengambil** dan **meminjam**. Verba tak transitif yang mendapat prefiks *meng-* (biasanya berupa verba dasar terikat) misalnya, kata rintih dan hindar, menjadi **merintih** dan **menghindar**.

Prefiks *meng-* juga mengalami perubahan makna jika bertemu dengan kata dasar lain. Menurut Ramlan (2012:107-108), jika bentuk dasarnya berkategori verba, prefiks *meng-* menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif lagi transitif’. Artinya, perbuatan itu dilakukan oleh pelaku yang

menduduki fungsi subjek dan menuntut hadirnya objek. Contohnya, pada kata **merebus** yang bentuk dasar verba rebus. Jika bentuk dasarnya berkategori adjektiva, prefiks *meng-* menyatakan makna ‘proses’, contohnya, **meluas** (menjadi luas). Selanjutnya, jika bentuk dasarnya berkategori nomina, prefiks *meng-* menyatakan berbagai macam makna, seperti ‘memakai’, ‘menjadi’, ‘menuju ke tempat’, ‘membuat’, dan lainnya. Contohnya, **menyapu** (memakai sapu), **membatu** (menjadi seperti batu), **melaut** (menuju laut), **menyayur** (memat sayur) dan sebagainya.

Prefiks *meng-* dapat berubah bentuk menjadi *me-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Keenam bentuk perubahan prefiks *meng-* tersebut disebut alomorf dari prefiks *meng-*. Kaidah perubahan *meng-* tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *meng-* berubah menjadi *me-* jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem atau berhuruf awal /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /r/, /y/, dan /w/. Contohnya, **melangkah**, **memasak**, dan **menyanyi**.
- (2) Prefiks *meng-* berubah menjadi *men-* jika pada bentuk dasar yang berfonem awal /c/, /d/ dan /t/. Contohnya, perubahan yang terjadi pada kata **mencaci**, **mendorong**, dan **menarik** yang terbentuk dari kata dasar caci, dorong, dan tarik. Dalam hal ini fonem /t/ pada kata **tarik** luluh
- (3) Prefiks *meng-* berubah menjadi *mem-* jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/, /f/, /p/, dan /v/. Contohnya, **membisu**, **memfasilitasi**, **memotong**, dan **memvonis** yang terbentuk dari kata

dasar bisu, fasilitasi, dan vonis. Dalam hal ini fonem /p/ pada kata **potong** luluh.

- (4) Prefiks *meng-* berubah menjadi *meny-* jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /s/, Contohnya, **menyiram**, **menyikat**, dan **menyelam** yang terbentuk dari kata dasar siram, sikap, dan selam. Dalam hal ini fonem /s/ luluh.
- (5) Prefiks *meng-* tetap menjadi *meN-* atau dibaca *meng-* jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /g/, /h/, /k/, /kh/, /x/, dan vocal (a, i, u, e, o), Contohnya, **menggeser**, **menghajar**, **mengalah**, **mengklarifikasi**, **mengaduk**, **mengisi**, **mengulas**, dan **mengobral**, yang terbentuk dari kata dasar geser, hajar, kalah, klarifikasi, aduk, isi, ulas, dan obral. Dalam hal ini fonem /k/ pada kata **kalah** luluh.
- (6) Prefiks *meng-* berubah menjadi *menge-* jika melekat pada bentuk dasar yang bersuku kata tunggal atau konsonan vokal konsonan (KVK). Contohnya, **mengetik**, **mengerem**, dan **mengecek**, yang terbentuk dari kata dasar tik, rem, dan cek.

b) Prefiks ber-

Sama halnya dengan prefiks *meng-*, prefiks *ber-* juga memiliki fungsi sebagai pembentuk verba. Menurut Darwis (2012:46), prefiks *ber-* biasanya membentuk verba tak transitif. Verba dasar yang dapat dilekati prefiks *ber-* misalnya, kata jalan dan main menjadi **berjalan** dan **bermain**. Ada pula verba dasar yang yang tidak bisa digabung dengan prefiks *ber-*, misalnya kata ambil dan simpan menjadi **berambil** dan **bersimpan** (tidak berterima).

Ada beberapa macam makna yang dijumpai akibat pertemuan prefiks *ber-* dengan bentuk dasarnya. Ramlan (2012:110-112), menjelaskan jika bentuk dasarnya berkategori verba, prefiks *ber-* menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek’. Contohnya, **berbisik** (bisik). Jika berkategori adjektiva, menyatakan makna ‘dalam keadaan’ contohnya, **berduka** (duka), dan **bertakwa** (takwa). Jika berkategori nomina, mempunyai beberapa kemungkinan makna. Misalnya, ‘memakai’ **berdasi** (memakai dasi), ‘mengendarai’ **bersepeda** (mengendarai sepeda), ‘mengeluarkan’ **bersuara** (mengeluarkan suara), ‘mempunyai’ **berpenyakit** (mempunyai penyakit). Jika berkategori bilangan, prefiks *ber-* menyatakan makna ‘kumpulan yang terdiri atas jumlah’. Contohnya, **berlima** (lima) dan **bertujuh** (tujuh). Akan tetapi, khusus kata **bersatu** (satu) prefiks *ber-* menyatakan makna ‘menjadi satu’.

Adapun perubahan bentuk pada prefiks *ber-* menurut Alwi (2010:118-119), yakni prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /r/. Terjadi penghilangan fonem /r/ pada prefiks *ber-* contohnya, **berunding** dan **berantai**. Pun prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/, contohnya, **bekerja** dan **beserta**. Prefiks *ber-* juga secara khusus berubah menjadi *bel-* jika ditambahkan dengan kata **ajar** menjadi **belajar**.

c) Prefiks per-

Menurut Alwi (2010:117-118), dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *per-* :

Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* apabila ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/. Contoh, **perendah** (rendah) dan **peringan** (ringan). Kemudian, prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambahkan pada bentuk dasar ajar (ditambah sufiks *-i*). Contoh, **pelajari**. Terakhir, prefiks *per-* tidak mengalami perubahan bentuk bila bergabung dengan dasar lain di luar kaidah 1 dan 2 di atas. Contohnya, **percantik** (cantik) , **perbanyak** (banyak), dan **perlebar** (lebar).

Prefiks *per-* hanya memiliki satu makna, yaitu menyatakan kausatif. Jika bentuk dasarnya berupa kata sifat, kausatif yang terbentuk ‘membuat jadi lebih’, **perbesar** (besar) dan **percantik** (cantik). Jika berupa kata bilangan, kausatif yang terbentuk juga ‘membuat jadi’ **perdua** (dua) dan **perempat** (empat). Jika berupa kata benda, kausatif yang terbentuk ‘membuat jadi atau menganggap sebagai’ **perbudak** (budak) dan **pertuan** (tuan).

d) Prefiks *ter-* dan *di-*

Kedua prefiks tersebut (*ter-* dan *di-*) sama-sama berfungsi membentuk kata kerja pasif dan menyatakan makna suatu perbuatan yang pasif. Prefiks *ter-* mempunyai alomorf *ter-* dan *tel-*. Bentuk *tel-* hanya terjadi pada kata-kata tertentu seperti **telanjur** dan **telentang** (fonem /r/ mengalami peluluhan). Adapun prefiks *di-* tidak pernah mengalami perubahan bentuk ketika diletakkan dengan bentuk lain. Contoh pada prefiks *ter-* pada kata **terdengar**, **terbawa**, **terlihat**, dan sebagainya. Contoh pada prefiks *di-* **didengar**, **dibawa**, **dilihat**, dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, Darwis (2012:46-47), menyatakan bahwa prefiks *di-* biasanya membentuk verba pasif sebagai

turunan dari verba aktif berprefiks *meN-* (meng-). Misalnya, kata isap -> mengisap -> **diisap** dan terima -> menerima -> **diterima**.

Walaupun kedua prefiks tersebut sama-sama memiliki fungsi yang sama, namun keduanya memiliki perbedaan. Perbedaannya dalam membentuk kata kerja pasif. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua kata berprefiks *ter-* termasuk golongan verba pasif, misalnya pada kata **terbangun** dan **tertidur**. Kata-kata ini termasuk golongan verba intransitif (tanpa objek langsung). Ada juga yang termasuk golongan adjektiva, misalnya **terpendek**, **termanis**, dan sebagainya.

e) Prefiks *se-*

Darwis (2012:49-50) menjelaskan bahwa, prefiks *se-* dapat dikatakan kurang produktif penggunaannya dalam lingkungan verba. Contoh-contoh prefiks *se-* dalam lingkungan verba yaitu, timpal -> **setimpal**, tahu -> **setahu**, raup -> **seraup**, ingat -> **seingat**, jajar -> **sejajar**, suka -> **sesuka**, mau -> **semau**, dan dapat -> **sedapat**. Prefiks *se-* lebih produktif penggunaannya pada bentuk dasar berupa nomina dan adjektiva.

Pada morfem nomina, misalnya, rumah -> **serumah**, kampung -> **sekampung**, dan hati -> **sehati**. Adapun pada morfem dasar adjektiva, misalnya, rajin -> **serajin**, cerdas -> **secerdas**, dan kuat -> **sekuat**. Prefiks *se-* juga dapat menghasilkan adverbial deverbial, yaitu pada kata kilas, pergi, pulang, tiba, pintas, menjadi **sekilas**, **sepergi** (dia), **sepulang** (saya), **setiba** (nya), **sepintas**.

2) Infiks

Infiks merupakan proses pembubuhan afiks (imbuhan) yang diletakkan di tengah bentuk dasar atau disipkan pada bentuk dasar. Infiks biasa disebut dengan sisipan. Bahasa Indonesia memiliki empat jenis infiks atau sisipan, yaitu *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*.

Contohnya:

getar → geletar

gigi → gerigi

getar → gemetar

kerja → kinerja

suling → seruling

tali → temali

3) Sufiks

Sufiks merupakan proses pembubuhan afiks yang diletakkan di akhir bentuk dasar (akhiran) atau imbuhan ini terdapat di awal bentuk dasarnya .. Berikut penjelasan mengenai macam-macam sufiks.

a) Sufiks -i

Menurut Darwis (2012:51), sufiks *-i* menghasilkan verba imperatif. Verba dasar tak transitif yang dilekati oleh sufiks *-i* akan berubah menjadi verba transitif. Misalnya, lempar → **lempari**, tanam → **tanami**, kirim → **kirimi**, duduk → **duduki**, dan siram → **sirami**.

b) Sufiks -kan

Menurut Darwis (2012:51), sufiks *-kan* menghasilkan verba imperatif. Verba dasar tak transitif yang dilekati oleh sufiks *-kan* akan berubah menjadi verba transitif. Misalnya, lempar → **lemparkan**, tanam → **tanamkan**, kirim → **kirinkan**, duduk → **dudukkan**, dan siram → **siramkan**.

c) Sufiks **-an**

Menurut Ramlan (2012;145-146), sufiks *-an* mempunyai satu fungsi, yakni sebagai kata nominal. Sufiks *-an* ada yang melekat pada golongan kata kerja (verba), golongan kata nomina, golongan kata bilangan, dan bentuk dasar yang berupa pokok kata. Sufiks *-an* yang melekat pada kata kerja, misalnya, makan -> **makanan** dan minum -> **minuman**

Sufiks *-an* yang melekat pada kata nomina, misalnya, hari -> **harian** dan minggu -> **mingguan**. Sufiks *-an* yang melekat pada kata bilangan, misalnya, ribu -> **ribuan** dan ratus -> **ratusan**. Terakhir, sufiks *-an* yang melekat pada bentuk dasar yang berupa pokok kata, misalnya, cuci -> **cucian** dan jahit -> **jahitan**.

4) Konfiks

Konfiks adalah kesatuan afiks yang secara bersama-sama membentuk sebuah kelas kata. Jika hanya salah satu yang digunakan maka kata tersebut pada umumnya tidak mempunyai arti. Putrayasa (2008:36-38) mengemukakan bahwa, Jika hanya salah satu yang digunakan akan terjadi hal berikut: Pertama, kata bentukan, pada umumnya tidak mempunyai arti. Kalau pun ada yang mempunyai arti, arti tersebut tidak satu kelas dengan kelas kata yang terjadi jika afiks-afiks tersebut digunakan bersama-sama; Kedua, setelah diberi konfiks, afiks tersebut umumnya merupakan kelas substantiva (benda), kecuali *ber-an*.

Konfiks merupakan proses pembubuhan afiks yang diletakkan di awal dan diakhir bentuk dasar. Konfiks juga disebut dengan afiks terpisah

(simulfiks). Jika konfiks diletakkan dibentuk dasar, maka akan terjadi perubahan bentuk, fungsi, kategori, dan makna. Berikut penjelasan mengenai macam-macam konfiks.

a) Konfiks ke-an

Menurut Ramlan (2012:150-152), ada dua jenis afiks *ke-an*. Pertama, afiks *ke-an* yang berfungsi membentuk kata nominal, misalnya, **kebaikan** dan **ketulusan**. Kedua, afiks *ke-an* yang berfungsi membentuk kata verbal, baik yang termasuk golongan kata kerja maupun yang termasuk golongan kata sifat, misalnya **kehujan**, **keinginan**, **kelihatan**, dan **kedengaran**.

Akibat pertemuan afiks *ke-an* dengan bentuk dasarnya menimbulkan berbagai makna. Pertama, menyatakan ‘suatu abstraksi’ atau ‘hal’, baik abstraksi dari suatu perbuatan maupun dari suatu sifat atau keadaan, misalnya, **kegembiraan** (‘hal gembira’). Kedua, menyatakan ‘hal yang berhubungan dengan masalah pada bentuk dasar’, misalnya, (masalah) **kehewan** (‘hal-hal yang berhubungan dengan masalah hewan’). Ketiga, menyatakan makna ‘dapat di...’ Misalnya, **kedengaran** (‘dapat didengar’). Keempat, menyatakan makna ‘dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan’, misalnya, **kehujan** (‘dalam keadaan tertimpa hujan’). Kelima, menyatakan makna ‘tempat’, misalnya, **kelurahan** (‘tempat lurah’, ‘daerah lurah’).

b) Konfiks ber-an

Ramlan (2012:163-164), menyatakan bahwa konfiks *ber-an* memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk kata kerja. Bentuk dasarnya ada yang termasuk golongan pokok kata dan golongan kata kerja. Golongan pokok kata,

misalnya, balas -> **berbalasan**, papas -> **berpapasan**, dan gantung -> **bergantungan**. Konfiks *ber-an* melekat pada verba dasar tertentu. Makna gramatikal yang dihasilkannya ialah jamak dan kesalingan atau perbuatan berbalasan (resiprokal). Contohnya: hambur->berhamburan; jatuh->berjatuhan; dan sentuh->bersentuhan.

Konfiks *ber-an* memiliki tiga makna. Pertama, menyatakan makna bahwa ‘perbuatan yang disebutkan pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku’, misalnya, gugur -> **berguguran** (banyak pelaku) gugur dan jatuh -> **berjatuhan** (banyak pelaku) jatuh. Kedua, menyatakan bahwa ‘perbuatan yang disebutkan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’, misalnya, loncat -> **berloncatan** (meloncat berkali-kali) dan guling -> **bergulingan** (berguling berkali-kali). Terakhir, menyatakan makna ‘saling’, misalnya, **bersentuhan** (saling menyentuh), **bertatapan** (saling menatap). Konfiks *ber-an* juga jelas tidak lazim melekat pada kata dasar seperti berikut: tahu->bertahuan; suka ->bersukaan; dengar->berdengaran

c) Konfiks per-an

Ramlan (2012:157-162), menyatakan bahwa konfiks *per-an* hanya mempunyai satu fungsi, yakni sebagai pembentuk kata nominal. Bentuk dasarnya ada yang berupa pokok kata, misalnya, alih -> **peralihan** dan edar -> **peredaran**. Ada yang berupa kata kerja, misalnya, kawin -> **perkawinan** dan minta -> **permintaan**. Ada yang berupa kata sifat, misalnya, luas -> **perluasan**, dan panjang -> **perpanjangan**. Selanjutnya, ada yang berupa kata nomina,

misalnya, ekonomi -> **perekonomian** dan syarat -> **persyaratan**. Terakhir, bentuk dasarnya.

Setelah mengutip pendapat dari para ahli di atas, penelitian ini berfokus pada pendapat dari Darwis, yakni menjelaskan bahwa afiksasi ialah penambahan dengan afiks (imbuhan). Afiks itu selalu berwujud morfem terikat. Kalau ia ditambahkan di depan sebuah kata, disebut prefiks. Kalau tempatnya pada akhir kata, namanya sufiks (akhiran). Kalau disisipkan di tengah-tengah sebuah kata, ia dinamakan infiks (sisipan). Ada pula afiks yang ditambahkan di depan dan juga pada akhir kata disebut konfiks. Istilah lain untuk konfiks itu ialah ambifiks atau simulfiks (Darwis, 2012:15-16).

5) Imbuhan Gabung

Imbuhan gabung atau morfem gabung adalah imbuhan yang tidak secara bersama-sama membentuk kata atau arti yang baru. Imbuhan gabung biasanya membentuk kata jenis verba. Imbuhan gabung tidak hanya terdiri dari satu morfem bebas dan satu morfem terikat, seperti contoh kata *membunuh* dan *mainan*, yang mudah ditentukan unsur langsungnya. Imbuhan gabung lebih dari unsur tersebut sehingga sulit ditentukan unsur langsungnya, mana yang digabungkan lebih dulu dan mana yang kemudian. Berikut dibahas beberapa imbuhan gabung yang dianggap penting dan produktif menurut Putrayasa (2008:34-35

a) Imbuhan gabung me-kan, di-kan, memper-kan, diper-kan.

Arti dari keempat imbuhan gabung tersebut antara lain: (1) mengandung arti kausatif, yaitu ‘menyebabkan terjadinya suatu proses’. Misalnya,

memperbesar dan **meninggikan**; (2) menjadikan sesuatu atau menganggap sebagai. Misalnya, **memperhambakan** dan **memperbudakkan**; (3) mengandung arti intensitas, menegaskan arti yang disebut dalam kata dasar dan dapat berarti menyuruh. Misalnya, **mempertengarkan**, **memperebutkan**, **mempertahankan**.

b) Imbuhan gabung memper-i atau diper-i

Arti dari imbuhan gabung tersebut antara lain: (1) mengandung arti kausatif, yaitu ‘menyebabkan sesuatu yang terkandung dalam kata dasar’. Kausatif tersebut sebenarnya dinyatakan oleh *per-*. Misalnya, **memperbaiki** dan **memperbaharui**; (2) menyatakan intensitas dan terdapat pula intensitas yang mengandung arti berulang-ulang. Misalnya, **mempelajari** dan **mempersakit-sakiti**.

c) Imbuhan gabung ber-kan

Arti dari imbuhan gabung tersebut antara lain: (1) penguat dan dapat berarti atau memakai sebagai. Misalnya, **berdasarkan**, **bersenjatakan**, **beribukan**; (2) keringkasan dari akan. Misalnya, **berharapkan**, **bertanyakan**, **bermimpikan**; (3) terdapat pula imbuhan gabung *ber-kan* yang hanya sekadar dipakai sebagai pemanis. Misalnya, **bertaburkan**, **bersuntingkan**.

d) Imbuhan gabung ber-an

Arti dari imbuhan gabung tersebut antara lain: (1) saling (timbang balik), terutama jika kata tersebut diulang. Misalnya, **berkirim-kiriman**, **berkenalan**, **bertangis-tangisan**; (2) perbuatan terjadi berulang-ulang, tetap berlangsung,

atau pelakunya banyak. Misalnya, **berkilauan, berkeliaran, bercucuran, berebutan.**

2) Bentuk Derivasional dan Bentuk Infleksional

Bentuk derivasional dan bentuk infleksional merupakan bagian dari proses morfologis dan berhubungan dengan afiksasi. Bentuk derivasional dengan afiksasi membentuk suatu kata dengan ketentuan bahwa bentukan kata baru tersebut kelas katanya berubah dari kata yang sebelumnya. Berbeda halnya dengan infleksional yang menyebabkan terbentuknya suatu kata, namun bentukan kata baru tersebut tidak mengubah kelas kata yang sebelumnya.

1) Bentuk Derivasional

Derivasional adalah proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai macam bentukan dengan ketentuan bahwa bentukan tersebut berubah kelas katanya (Suparman, 1979; Clark, 1981) (dalam Putrayasa, 2008:103). Afiks-afiks yang dapat membentuk derivasional antara lain: *ke-an* dalam kebaikan, *per-an* dalam pertunjukan, *pe-an* dalam penurunan. Dalam pembentukan derivasional digunakan afiks formator dan afiks majemuk. Afiks formator adalah afiks-afiks yang membentuk bentuk derivasional. Sementara itu, afiks majemuk dibedakan atas dua bagian, yaitu konfiks (secara bersamaan) dan imbuhan gabung (secara bertahap).

a) Afiks Formator Derivasional

Afiks-afiks pembentuk kata yang sifatnya mengubah kelas kata. Terdapat delapan bentuk afiks derivasional menurut Putrayasa (2008:103-105).

- (1) Prefiks *meng-* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)**, yang kemudian kelas katanya berubah menjadi **kata kerja (V)**. Misalnya:
meng- + *gunting* → *menggunting*; *meng-* + *gambar* → *menggambar*;
meng- + *sapu* → *menyapu*.
- (2) Prefiks *ber-* digabungkan dengan **kata benda (N)**, yang kemudian kelas katanya berubah menjadi **kata kerja (V)**. Misalnya: *ber-* + *kuda* → *berkuda*; *ber-* + *kebun* → *berkebun*; *ber-* + *sepeda* → *bersepeda*.
- (3) Prefiks *per-* digabungkan dengan dasar **kata sifat (Adj)**, yang kemudian kelas katanya berubah menjadi **kata kerja (V)**. Misalnya: *per-* + *mudah* → *permudah*; *per-* + *luas* → *perluas*; *per-* + *pendek* → *perpendek*.
- (4) Prefiks *peng-* digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** atau **kata sifat (Adj)**, yang kemudian semua kelas katanya berubah menjadi **kata benda (N)**. Misalnya: *lari (V)* + *peng-* → *pelari*; *pukul (V)* + *peng-* → *pemukul*; dan *damai (Adj)* + *peng-* → *pendamai*; *kecil (Adj)* + *peng-* → *pengecil*.
- (5) Prefiks *ke-* digabungkan dengan dasar **kata sifat (Adj)**, yang kemudian kelas katanya berubah menjadi **kata benda (N)**. Misalnya: *ke-* + *tua* → *ketua*.
- (6) Sufiks *-i* digabungkan dengan dengan dasar **kata sifat (Adj)**, yang kemudian kelas katanya berubah menjadi **kata kerja (V)**. Misalnya: *sayang* + *-i* → *sayangi*; *sakit* + *-i* → *sakiti*.

- (7) Sufiks *-kan* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)** atau **kata sifat (Adj)**, yang kemudian semua kelas katanya berubah menjadi **kata kerja (V)**. Misalnya: gunting (N) + *-kan* → guntingkan; gambar (N) + *-kan* → gambarkan; dan mulia (Adj) + *-kan* → muliakan; jauh (Adj) + *-kan* → jauhkan.
- (8) Sufiks *-an* digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)**, yang kemudian kelas katanya berubah menjadi **kata benda (N)**. Misalnya: minum (V) + *-an* → minuman; baca (N) + *-an* → bacaan; lempar (Adj) + *-an* → lemparan.

b) Afiks Majemuk Derivasional

Merupakan konfiks maupun imbuhan gabung pembentuk kata yang sifatnya mengubah kelas kata. Terdapat tiga belas bentuk afiks majemuk derivasional menurut Putrayasa (2008:105-109).

- (1) Konfiks *ke-an* digabungkan dengan dasar **kata sifat (Adj)**, yang kemudian kelas katanya berubah menjadi **kata benda (N)**. Misalnya: putih + *ke-an* → keputihan; jujur + *ke-an* → kejujuran; sukses + *ke-an* → kesuksesan.
- (2) Konfiks *per-an* digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** atau **kata sifat (Adj)**, yang kemudian semua kelas katanya berubah menjadi **kata benda (N)**. Misalnya: mandi (V) + *per-an* → permandian; dan pendek (Adj) + *per-an* → perpendekan; baik (Adj) + *per-an* → perbaikan.

- (3) Konfiks *peng-an* digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** atau **kata sifat (Adj)**, yang kemudian semua kelas katanya berubah menjadi **kata benda (N)**. Misalnya: tarik (V) + *peng-an* → penarikan; tembak (V) + *peng-an* → penembakan; dan dingin (Adj) + *peng-an* → pendinginan; tinggi (Adj) + *peng-an* → peninggian.
- (4) Konfiks *meng-kan* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)**, **kata sifat (Adj)**, atau **kata bilangan (Num)** yang kemudian semua kelas katanya berubah menjadi **kata kerja (V)**. Misalnya: buku (N) + *meng-kan* → membukukan; simpul (N) + *meng-kan* → menyimpulkan; dan pendek (Adj) + *meng-kan* → memendekkan; hitam (Adj) + *meng-kan* → menghitamkan; dan satu + *meng-kan* → menyatukan; dua + *meng-kan* → menduakan.
- (5) Konfiks *meng-i* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)**, **kata sifat (Adj)**, atau **kata keterangan (Adv)** yang kemudian semua kelas katanya berubah menjadi **kata kerja (V)**. Misalnya: kulit (N) + *meng-i* → menguliti; surat + *meng-i* → menyurati; dan jauh + *meng-i* → menjauhi; kagum + *meng-i* → mengagumi; dan sudah + *meng-i* → menyudahi.
- (6) Prefiks *memper-* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)** atau **kata sifat (Adj)**, yang kemudian semua kelas katanya berubah menjadi **kata kerja (V)**. Misalnya: *memper-* + istri (N) → memperistri; dan *memper-* + cantik → mempercantik; *memper-* + kecil → memperkecil.

- (7) Konfiks *memper-kan* digabungkan dengan dasar **kata sifat (Adj)**, yang kemudian kelas katanya berubah menjadi **kata kerja (V)**.
Misalnya: banyak + *memper-kan* → memperbanyakkan.
- (8) Konfiks *memper-i* digabungkan dengan dasar **kata sifat (Adj)**, yang kemudian kelas katanya berubah menjadi **kata kerja (V)**. Misalnya:
baik + *memper-i* → memperbaiki.
- (9) Konfiks *ter-kan* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)** atau **kata sifat (Adj)**. Misalnya: gambar (N) + *ter-kan* → tergambarkan (V); ganti (N) + *ter-kan* → tergantikan (V) ; dan jinak (Adj) + *ter-kan* → terjinakkan (V).
- (10) Konfiks *ter-i* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)** atau **kata sifat (Adj)**. Misalnya: gambar (N) + *ter-i* → tergambari (V); dan sakit (Adj) + *ter-i* → tersakiti (V)
- (11) Konfiks *ber-kan* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)**, yang kemudian kelas katanya berubah menjadi **kata kerja (V)**. Misalnya:
senjata + *ber-kan* → bersenjatakan; dasar + *ber-kan* → berdasarkan;
dan istri + *ber-kan* → beristrikan.
- (12) Konfiks *di-kan* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)** atau **kata sifat (Adj)**. Misalnya: deposit (N) + *di-kan* → didepositkan (V);
dan lebar (Adj) + *di-kan* → dilebarkan (V).
- (13) Konfiks *di-i* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)** atau **kata sifat (Adj)**. Misalnya: hadiah (N) + *di-i* → dihadahi (V); jauh (Adj) + *di-i* → dijauhi; dan senang (Adj) + *di-i* → disenangi.

2) Bentuk Infleksional

Infleksional adalah proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentukan dengan ketentuan bahwa bentukan tersebut tetap dalam kelas kata yang sama. Jadi, tidak terjadi perubahan kelas kata (Clark, 1981) (dalam Putrayasa, 2008:113). Sama halnya dengan bentuk derivasional, dalam pembentukan infleksional juga digunakan afiks formator dan afiks majemuk. Afiks formator adalah afiks-afiks yang membentuk bentuk infleksional. Sementara itu, afiks majemuk dibedakan atas dua bagian, yaitu konfiks (secara bersamaan) dan imbuhan gabung (secara bertahap).

a) Afiks Formator Infleksional

Afiks-afiks pembentuk kata yang sifatnya tidak mengubah kelas kata. Terdapat delapan bentuk afiks infleksional menurut Putrayasa (2008:113-117).

- (1) Prefiks *meng-* digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)**. Misalnya: *meng-* + lihat → melihat; *meng-* + baca → membaca; *meng-* + rangkum → merangkum.
- (2) Prefiks *ber-* digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)**. Misalnya: *ber-* + jalan → berjalan; *ber-* + tengkar → bertengkar; *ber-* + alih → beralih.
- (3) Prefiks *ter-* digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** atau **kata sifat (Adj)**, kelas kata keduanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)** dan **kata sifat (Adj)**. Misalnya: *ter-* + simpan → tersimpan (V); *ter-*

+ beli → terbeli (V); dan *ter-* + buruk → terburuk (Adj); *ter-* + masyhur → termasyhur (Adj).

- (4) Prefiks *peng-* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata benda (N)**. Misalnya: *peng-* + balap → pembalap; *peng-* + las → pengelas; *peng-* + tambak → penambak dan petambak.
- (5) Prefiks *di-* digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)**. Misalnya: *di-* + rangkul → dirangkul; *di-* + lempar → dilempar; *di-* + tusuk → ditusuk.
- (6) Sufiks *-i* digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)**. Misalnya: pukul + *-i* → pukuli; lempar + *-i* → lempari; tulis + *-i* → tulisi.
- (7) Sufiks *-kan* digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)**. Misalnya: tulis + *-kan* → tuliskan; lempar + *-kan* → lemparkan; ambil + *-kan* → ambulkan; masuk + *-kan* → masukkan.
- (8) Sufiks *-an* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata benda (N)**. Misalnya: titis + *-an* → titisan; pahat + *-an* → pahatan; ajar + *-an* → ajaran.

b) Afiks Majemuk Infleksional

Merupakan konfiks maupun imbuhan gabung pembentuk kata yang sifatnya tidak mengubah kelas kata. Terdapat sebelas bentuk afiks majemuk derivasional menurut Putrayasa (2008:115-117).

- (1) Konfiks *ke-an* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata benda (N)**. Misalnya: laut + *ke-an* → kelautan; budaya + *ke-an* → kebudayaan; ragam + *ke-an* → keragaman.
- (2) Konfiks *per-an* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata benda (N)**. Misalnya: nikah + *per-an* → pernikahan; budak + *per-an* → perbudakan; sahabat + *per-an* → persahabatan.
- (3) Konfiks *ber-an* digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)**. Misalnya: peluk + *ber-an* → berpelukan; lari + *ber-an* → berlarian; kejar + *ber-an* → berkejaran.
- (4) Konfiks *peng-an* digabungkan dengan dasar **kata benda (N)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata benda (N)**. Misalnya: waris + *peng-an* → pewarisan; nama + *peng-an* → penamaan.
- (5) Konfiks *meng-kan* digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)**. Misalnya: tulis + *meng-kan* → menuliskan; baca + *meng-kan* → membacakan; tunjuk + *meng-kan* → menunjukkan.
- (6) Konfiks *meng-i* digabungkan dengan dengan dasar **kata kerja (V)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)**. Misalnya: pukul + *meng-i* → memukuli; lempar + *meng-i* → melempari; jumpa + *meng-i* → menjumpai.

- (7) Konfiks *memper-*kan digabungkan dengan dengan dasar **kata kerja (V)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)**. Misalnya: kerja + *memper-*kan → mempekerjakan; rebut + *memper-*kan → memperebutkan; tunjuk + *memper-*kan → mempertunjukkan.
- (8) Konfiks *ter-*kan digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)**. Misalnya: urai + *ter-*kan → teruraikan; jatuh + *ter-*kan → terjatuhkan.
- (9) Konfiks *ter-*i digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)**. Misalnya: lalu + *ter-*i → terlalui; hinggap + *ter-*i → terhinggapi.
- (10) Konfiks *di-*kan digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)**. Misalnya: tulis + *di-*kan → dituliskan; baca + *di-*kan → dibacakan; tunjuk + *di-*kan → ditunjukkan.
- (11) Konfiks *di-*i digabungkan dengan dasar **kata kerja (V)** dan kelas katanya tetap ke dalam golongan **kata kerja (V)**. Misalnya: diam + *di-*i → didiami; lompat + *di-*i → dilompati; pukul + *di-*i → dipukuli.

4. Makna Kata Leksikal dan Gramatikal

Makna merupakan isi atau maksud yang terkandung dalam sebuah bentuk kebahasaan. Istilah makna dalam tataran morfologis dapat dibedakan menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal juga biasa disebut dengan makna perkamus. Artinya kamus-kamus dasar biasanya hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya.

Sedangkan, menurut Chaer (2007: 289) makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, atau makna yang apa adanya.

Pendapat dari kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya atau makna kamus karena dalam kamus dasar umumnya hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskan. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indera. Misalnya, makna pada kata “baca” memiliki makna leksikal ‘eja (huruf, tulisan, dan sebagainya)’ yang sesuai dengan pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016-2022), makna gramatikal merupakan makna yang didasarkan atas hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dan kata lain dalam frasa atau klausa. Adapun menurut Chaer (1994:62) (dalam Syahrta: 2017), makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses duplikasi, dan proses komposisi.

Misalnya dalam proses afiksasi prefiks *ber-* pada bentuk dasar *sepeda* menjadi *bersepeda* melahirkan makna gramatikal ‘mengendarai atau menggunakan sepeda’. makna tersebut timbul karena adanya kombinasi antara prefiks *ber-* dengan kata *baju*.

5. WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi pesan untuk ponsel pintar atau *smartphone* yang menggunakan paket data internet. *WhatsApp* merupakan komunikasi

berbasis daring (dalam jaringan) atau *online* sehingga membebaskan pengguna untuk saling berkomunikasi antara satu dan yang lain dan dalam waktu serta tempat yang tak terbatas. Dengan menggunakan *whatsapp*, kita dapat melakukan komunikasi secara *online*, baik melalui telepon, pesan suara (*voice note*), pesan teks, maupun telepon video (*video call*). Dalam *whatsapp* kita juga dapat berbagi catatan, dokumen, lokasi pengguna, bertukar foto dan video, dan lain-lain.

WhatsApp didirikan oleh Brian Acton dan Jan Koum pada 24 Februari 2009 yang keduanya pernah menjadi pegawai di perusahaan Yahoo!. Koum menamakan aplikasinya tersebut dengan nama *WhatsApp* agar terdengar seperti "What's up" yang berarti apa kabar. Setelah melewati fase sulit yang cukup panjang, pada bulan November 2009, sesudah berbulan-bulan setelah mode beta diluncurkan, *whatsapp* resmi memulai kiprahnya di *App* yang ada pada *iPhone*. Per Februari 2013 pengguna aktif *whatsapp* meledak di angka 200 juta. Angka ini membengkak dua kali lipat pada bulan Desember dan naik lagi menjadi 500 juta pada bulan April 2014. Pada per September 2015, pengguna aktif *whatsapp* tercatat sebanyak 900 juta. Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan *whatsapp*, membuat *facebook* tergiila-gila pada *whatsapp*. Akhirnya, *facebook* mengumumkan akuisisi pada *whatsapp* dengan nilai dengan \$19 miliar sehingga menjadi anak perusahaan *facebook* hingga sekarang.

Untuk mengaktifkan aplikasi ini, perlu adanya nomor telepon seluler yang akan digunakan untuk mendaftar pada layanan *whatsapp*. Tak hanya

diakses melalui perangkat seluler, *whatsapp* juga dapat diakses dari komputer desktop, selama perangkat seluler pengguna tetap terhubung ke Internet saat mereka menggunakan aplikasi melalui desktop.

a. Fitur-fitur WhatsApp

1) Tanda atau Status Pesan

- a) Satu tanda centang (berwarna abu-abu) berarti pesan berhasil dikirim dan menandakan bahwa si penerima pesan sedang tidak aktif.
- b) Dua tanda centang (berwarna abu-abu) berarti pesan telah diterima tetapi belum dibaca. Jika dua tanda centang berwarna biru, artinya pesan telah dibaca.
- c) Tanda jam artinya pengiriman pesan tertunda yang dapat diakibatkan bermasalah atau tidak adanya koneksi internet.

2) Berbagai File

- a) Foto dan video (langsung dari kamera, pengelola berkas, dan galeri).
- b) Audio (langsung merekam suara, pengelola berkas, dan audio).
- c) Lokasi (jika mengaktifkan Sistem Pemosisi Global (*GPS*), yang langsung dapat ditampilkan dan bukan berupa tautan).
- d) Kontak (mengirim detail kontak dari kontak telepon).

3) Fitur Lainnya

- a) *View Contact*: Anda dapat melihat kontak di kontak telepon, *whatsapp* juga muncul sebagai daftar kontak di kontak telepon.
- b) Avatar: Anda tidak dapat mengganti avatar secara manual, *whatsapp* akan mengambil data avatar dari *Profil Phonebook*. Apabila

menggunakan sinkronisasi *facebook* dengan *phonebook*, maka avatar yang muncul adalah avatar *facebook*.

- c) Tambah Pintasan: dapat juga menambahkan pintasan ke layar depan.
- d) *E-mail Conversation*: Anda dapat mengirim semua perbincangan melalui *e-mail*.
- e) Salin dan Kutip: setiap kalimat perbincangan juga dapat disalin, diteruskan, dan dihapus dengan menekan dan menahan kalimat tersebut di layar.
- f) Emoji: untuk menambah keseruan dalam perbincangan, Anda pun dapat menambahkan emoji dengan banyak pilihan.
- g) Cari: fitur dasar setiap IM (*instant messaging*) atau pesan instan, Anda dapat mencari daftar kontak melalui fitur ini.
- h) Telepon: jika pin *whatsapp* sama dengan nama nomor ponsel teman, maka Anda pun dapat melakukan panggilan langsung dari aplikasi *whatsapp*.
- i) *WhatsApp Call*: pengguna bisa melakukan panggilan telepon melalui *whatsapp* dengan koneksi internet dan juga bisa menelpon lebih dari 2 orang.
- j) *WhatsApp Video Call*: pengguna bisa menelpon seperti bertatapapan langsung dengan orang yang di telepon. Selain itu juga ada fitur tambah kontak lain lebih dari 2 orang dan maksimal 8 orang.
- k) Laporan Baca: fungsi ini sebenarnya untuk melihat centang biru dan siapa yang membaca pesan atau status orang.

- l) Blokir: digunakan untuk memblokir kontak yang ingin diblokir.
- m) Info: Anda pun dapat mengganti info yang sudah tersedia di *whatsapp* seperti *Ada*, *Sibuk*, dan lain-lain.
- n) Status *WhatsApp*: Anda dapat membuat status selama 24 jam lalu hilang dan juga dapat dihapus sesuai keinginan, berupa foto, video, teks polos, dan sebagainya.
- o) Terintegrasi ke dalam sistem: tidak perlu membuka aplikasi *whatsapp* untuk menerima pesan. Notifikasi pesan akan masuk ketika ponsel dalam koneksi internet dan akan tetap disampaikan jika ponsel sudah hidup.
- p) *Broadcast* dan *Group Chat* (Pesan Grup): *broadcast* untuk mengirim pesan ke banyak orang dan *group chat* untuk mengirim pesan ke anggota sesama komunitas.
- q) *WhatsApp Web*: fitur ini mencoba memfasilitasi penggunaan aplikasi *WhatsApp* untuk pengguna berbasis komputer, yang juga membutuhkan koneksi internet sebagai jalur penyampaian informasi. Sinkronisasi dibutuhkan untuk membuka akun *WhatsApp* melalui web ini. Pengembang menyediakan *barcode* yang perlu dipindai melalui aplikasi *WhatsApp mobile*. Pemindaian akan secara langsung membuka aplikasi *Whatsapp* sesuai dengan akun yang berfungsi pada ponsel yang digunakan untuk pemindaian.

b. Grup WhatsApp

WhatsApp memiliki satu fitur atau karakteristik yang dapat menghubungkan beberapa pengguna *whatsapp* lainnya dalam sebuah grup atau

komunitas, yakni grup *whatsapp*. Dengan adanya fitur grup *whatsapp*, kita dapat membuat *group chat* (pesan grup) yang berisi anggota keluarga besar, teman dekat atau teman belajar, para rekan kerja, dan lain sebagainya guna mempermudah komunikasi yang terpisah oleh jarak. Dengan adanya grup kita dapat berbagi pesan, baik pesan dalam bentuk teks atau audio, file dokumen, foto dan video dengan banyak orang sekaligus. Selain itu, kita dapat memberi nama, membisukan, atau menyesuaikan notifikasi grup, dan masih banyak lagi.

Dikutip dari laman CNBC Indonesia, Jakarta (12/6/2022), aplikasi *whatsapp* telah meningkatkan kapasitas grup hingga 512 anggota di dalamnya. Pengumuman itu disampaikan lewat situs resmi *whatsapp*. Serangkaian fitur baru tersebut akan membantu pengguna dan grup untuk dapat tetap terhubung secara maksimal serta tetap berkomitmen menjaga privasi dan keamanan para penggunanya. *WhatsApp* juga menambah kapasitas pengiriman dokumen berukuran hingga 2 GB yang sebelumnya pengguna hanya bisa berkirim dokumen maksimal 100 MB. Dengan begitu, pihak *whatsapp* berharap dapat meningkatkan kolaborasi antara grup bisnis kecil dan grup sekolah. Adapun kemampuan menambahkan 512 orang ke grup mulai tersedia pada *whatsapp* beta versi 2.22.12.10 di Android dan versi 22.12.0.70 di iOS. Dalam rilis resminya, *whatsapp* juga menambah kapasitas pengiriman itu juga diproses lewat sistem enkripsi, yakni sebuah metode yang memungkinkan sebuah informasi dapat terkunci atau dengan kata lain pesan atau data aman dari pencurian data sistem (komputer) dan hanya bisa diakses penerima yang dituju.

c. Grup *WhatsApp* Muamalah Makassar

Grup *whatsapp* Muamalah Makassar merupakan salah satu tempat jualan yang memanfaatkan *instant messaging* (pesan instan) yakni *whatsapp* dalam mempromosikan barang dan jasa. Secara sederhana, muamalah artinya hubungan antar manusia dengan manusia untuk saling membantu agar tercipta masyarakat yang harmonis atau dalam bahasa Arab, muamalah memiliki arti ‘saling berbuat’ (dilansir dari *merdeka.com*). Salah satu jenis muamalah, yakni jual beli sehingga makna “Muamalah Makassar” dalam grup ini berarti grup jual beli yang ada di wilayah Makassar dan sekitarnya.

Grup *whatsapp* Muamalah Makassar berisi pesan-pesan promosi dari orang-orang yang menjual berbagai macam barang dan jasa di wilayah Makassar dan sekitarnya. Partisipan dalam grup ini merupakan pedagang dan pembeli. Awalnya grup *whatsapp* ini kemungkinannya terbagi lagi dalam beberapa grup, salah satu grupnya bernama *Muamalah Makassar (4)* yang diteliti oleh peneliti. Peneliti berasumsi bahwa grup tersebut merupakan grup keempat yang dibuat dan dibuat pada 21 Oktober 2019 dan memiliki 183 partisipan (22 Maret 2022, mengacu pada informasi terakhir yang terlihat). Namun belum lama ini, aplikasi *whatsapp* telah meningkatkan kapasitas grup hingga 512 anggota di dalamnya, yang disampaikan lewat situs resmi *whatsApp*. Dengan adanya penambahan kapasitas grup tersebut, admin grup berinisiatif untuk membuat grup baru dengan anggota yang lebih banyak menggunakan nama “Muamalah Makassar” dan menghapus grup “Muamalah Makassar (4)”.

Saat ini grup Muamalah Makassar memiliki 323 partisipan (kemungkinan akan terus bertambah seiring penyebaran informasi tautan grup tersebut), yang terdiri atas dua orang admin grup (selaku pembuat grup yang berwenang menambah ataupun menghapus kontak dalam sebuah grup serta yang mengontrol pesan dalam grup, serta dapat juga selaku penjual maupun pembeli) dan 321 orang peserta (selaku penjual dan pembeli). Namun, dalam grup *whatsapp* ini hanya berisi pesan promosi dari pedagang sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah. Jika tertarik untuk membeli barang atau pun jasa yang dipromosikan dalam grup, pembeli langsung menghubungi nomor kontak *whatsapp* yang mempromosikan barang atau pun jasa tersebut.

Grup ini memiliki beberapa aturan, yaitu: (1) produk-produk yang dijual adalah produk yang halal; (2) grup ini dibuat khusus untuk *akhwat* atau perempuan sehingga yang menjual maupun yang membeli adalah perempuan; (3) memiliki batas waktu interaksi dalam grup mulai setelah waktu subuh hingga pukul 22.00; (4) meminimalisasi adanya *chat* dalam grup (komunikasi dua arah); (5) jika ingin mengecek harga atau pertanyaan lain seputar barang yang diinginkan, langsung menghubungi penjualnya; (6) dibolehkan untuk mengirim *link grup* umum; dan (7) hanya boleh mempromosikan produk dengan lima salindia pesan dalam sehari. Apabila melanggar aturan-aturan tersebut, konsekuensinya akan dikeluarkan dari grup.

6. Promosi Media *Online*

Promosi didefinisikan sebagai koordinasi antara inisiatif penjual dan pembeli untuk membuat saluran informasi dan persuasi untuk menjual barang

dan jasa atau mempromosikan ide. Promosi dapat mendorong konsumen untuk melakukan pembelian, dalam hal ini promosi dagang. Menurut KBBI V, promosi dagang merupakan kegiatan komunikasi untuk meningkatkan volume penjualan dengan pameran, periklanan, demonstrasi, dan usaha lain yang bersifat persuasif (bersifat membujuk secara halus, supaya menjadi yakin).

Promosi menurut Swastha (2002:237) merupakan informasi kepada tindakan penukaran dan pembelian atau alat informasi satu arah bagi seseorang. Komunikasi organisasi dengan pasar yang luas menggunakan program promosi yang terencana ketika komunikasi telah melalui beberapa unsur dari bauran pemasaran. Alat dasar untuk menyelesaikan tujuan komunikasi organisasi biasanya merujuk pada bauran promosi. Setiap unsur dari bauran promosi digambarkan sebagai komunikasi pemasaran terintegrasi yang memainkan peran khusus (dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 21 No. 1 April 2015, Achmad Jamaluddin).

Promosi *online* adalah proses kegiatan penyebaran informasi yang dilakukan oleh pihak penjual dalam menawarkan produk barang atau jasa yang dikenalkan melalui media *online* (internet), tanpa terjadinya tatap muka langsung antara penjual dan pembeli. Dengan melakukan promosi melalui media *online*, toko atau iklan akan tampil 24 jam *non stop* untuk bisa diakses oleh para calon konsumen setiap harinya. Jangkauan promosi melalui media *online* lebih luas dan menawarkan banyak pilihan, mulai dari harga yang sangat mahal hingga harga yang murah bahkan gratis seperti melalui media sosial atau aplikasi pesan instan. Tak hanya itu, transaksi melalui media *online* dapat

dikatakan sangat efektif untuk bisa menarik pasar yang lebih luas dari sebelumnya melakukan pemasaran *offline* dengan metode konvensional.

Sebagian besar masyarakat Indonesia telah mengenal internet dan menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari. Dewasa ini, transaksi jual beli melalui media *online* (internet) semakin diminati kalangan konsumen karena memudahkan mereka dalam hal pembelian barang atau jasa. Tingkat konversi konsumen telah banyak beralih dari *offline* ke *online* karena informasi yang sangat mudah, banyak, dan cepat didapatkan.

B. Hasil Penelitian Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan atau berhubungan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Hasibuan (2020). Penelitian oleh Hasibuan bertujuan mendeskripsikan makna kata berafiks yang berkategori verba yang terdapat pada pesan singkat *WhatsApp* grup *Thariqattullah*, mendeskripsikan makna berafiks pada afiks *ber-*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata yang berafiks yang berhasil dikumpulkan penulis terdapat 15 kata dari 13 artikel yang berkategori afiks *ber-*, dari afiks tersebut beragam, diantaranya kata yang bersifat verba transitif dan juga berkategori kalimat transitif. Hasil penelitian oleh Hasibuan tersebut relevan karena memuat informasi mengenai analisis bentuk kata berafiks pada pesan singkat di *WhatsApp*, yang memiliki kesamaan rumusan masalah, penggunaan teori dan objek kajian dalam penelitian ini.

Kedua, hasil penelitian oleh Saenal (2019). Penelitian oleh Saenal bertujuan mendeskripsikan bahwa makna kata berafiks yang berkategori verba

yang terdapat pada koran harian Fajar, mendeskripsikan makna berafiks pada afiks *me-*, *me-/-kan*, dan *ber-*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata yang berafiks yang berhasil dikumpulkan penulis terdapat 46 kata berafiks *me-*, *me-/-kan*, dan *ber-*. Diantaranya ada 15 kata dari 10 artikel yang berkategori afiks *me-*, terdapat 18 kata berafiks *ber-*, dari kesemua afiks tersebut beragam, diantaranya kata yang bersifat verba transitif dan juga berkategori kalimat transitif. Hasil penelitian oleh Saenal tersebut relevan karena memuat informasi mengenai analisis bentuk kata berafiks serta menggunakan pendekatan morfologi yang sama dengan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Terakhir, hasil penelitian oleh Setiawan dan Bakri (2016). Penelitian tersebut bertujuan mengkaji afiks *me-kan* dan *meng-kan* pada teks debat calon presiden RI periode tahun 2014-2019, yang ditinjau dari segi morfologi derivasi dan infleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses derivasional, sebagai suatu proses penurunan kelas kata yang berlangsung secara tidak otomatis dan dapat mengubah kelas kata pada teks debat serta memiliki distribusi makna berbeda antara bentuk turunan dan bentuk dasar. Sebaliknya, infleksional sebagai proses penurunan kata tanpa berlangsung secara otomatis dan tidak mengubah kelas kata serta distribusi makna tetap.

Hasil penelitian oleh Setiawan dan Bakri tersebut relevan karena menggunakan pendekatan morfologi yang sama dengan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini mengenai afiksasi derivasi dan infleksi. Sehubungan dengan penjelasan di atas, dapatlah diketahui bahwa penelitian

tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga memberikan referensi bagi peneliti dalam mengerjakan penelitiannya.

C. Kerangka Pikir

Morfologi merupakan ruang lingkup linguistik yang mengkaji bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata. Artinya, setiap bentuk bahasa yang berupa seluk beluk kata, menjadi objek sasaran untuk dikaji. Salah satunya pesan-pesan promosi di grup *whatsapp* Muamalah Makassar. Terdapat beberapa proses pembentukan kata dalam morfologi bahasa Indonesia dan penelitian ini hanya mengambil fungsi derivasi dan infleksi, serta perubahan makna dari makna leksikal menjadi makna gramatikal setelah mengalami pengafiksasian.

Pada afiksasi pesan-pesan promosi di grup *whatsapp* Muamalah Makassar, terdapat fungsi derivasional dan fungsi infleksional. Sehubungan dengan teori yang digunakan, terdapat dua *output* yang dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu afiks-afiks pembentuk derivasi dan infleksi, serta makna gramatikal kata berafiks pada pesan-pesan promosi dalam grup *whatsapp* Muamalah Makassar.

BAGAN KERANGKA PIKIR